

---

## Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)

---

### ANALISIS EKONOMI KAMBING ETAWA POLA GADUHAN : STUDI KASUS DI DESA SUKOMULYO, KECAMATAN KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG

Miftahudin<sup>1</sup>□

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

□ email : miffaah195@gmail.com

---

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan objektif dari peternakan sistem gaduhan dan untuk menganalisis kontribusi peternakan sistem gaduh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa hasil wawancara dan juga menggunakan data sekunder yang diambil dari dinas terkait. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 bulan Maret sampai Juni. Berlokasi di Desa Sukomulyo, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat beberapa kelompok tani yang mendapat bantuan pemerintah untuk pengembangan peternakan rakyat pada tahun 2008 lalu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan peternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dengan pola gaduhan adalah sebesar Rp 1.629.926,5/ekor/tahun.

**Kata kunci:** kambing etawa, pendapatan, sistem gaduh

#### Abstract

*The purpose of this study is to determine the objective benefits of a rowdy system farm and to analyze the contribution of rowdy system farms to the household income of farmers. This study uses quantitative descriptive methods using primary data in the form of interviews and also uses secondary data taken from the related department. This research was conducted in 2020 from March to June. Located in Sukomulyo Village, Kajoran District, Magelang Regency. The location of this study was chosen because there were several farmer groups that received government assistance for the development of community participation in 2008. The results of this study indicate that the profits of Etawa goat farmers in Sukomulyo Village, Kajoran Subdistrict, Magelang District with noise patterns are Rp 1,629,926.5 / head / year.*

*Keywords: etawa goat, income, rowdy system*

---

## **PENDAHULUAN**

Ternak kambing Etawa tengah dikembangkan di Kabupaten Magelang melalui beberapa terobosan, seperti persilangan ternak lokal dengan ternak yang bersumber dari bibit unggul melalui Inseminasi Buatan (IB), melakukan pengendalian penyakit ternak serta penyuluhan mengenai pentingnya hewan ternak untuk dikanangkan daripada digembalakan, hingga pemberian modal usaha ternak dengan harapan adanya perubahan terutama pada segi penerimaan. Meskipun demikian, perkembangan ternak kambing Etawa di Kabupaten Magelang tergolong lambat. Hal ini karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat umum mulai terbatasnya sumberdaya, lahan, modal serta tenaga kerja hingga kurang pahami manajemen usaha.

Peternakan rakyat umumnya terkendala karena masalah kurangnya modal usaha atau belum adanya akses untuk mendapat modal guna mengembangkan usahanya. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengembangkan peternakan rakyat dengan berbagai kebijakan seperti Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dan program-program melalui sistem gaduhan. Upaya yang dilakukan secara sengaja dan terukur artinya terdapat strategi, mekanisme dan tahapan yang disusun secara sistematis untuk memberdayakan kelompok masyarakat berkemampuan lemah dalam jangka waktu tertentu (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007:09). Pada saat ini tingkat kepemilikan ternak dalam usaha tani relatif kecil yaitu sapi 1-2 ekor, kambing/domba 3-5 ekor, dan unggas 5-20 ekor. Penerimaan kotor petani peternak masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Usaha ternak merupakan sumber tambahan penerimaan yang penting untuk menopang kebutuhan keluarga tani khususnya di pedesaan (Kusnadi, 2008:09).

Penelitian mengenai penerimaan serta efisiensi usaha ternak kambing Etawa sistem gaduhan sangat diperlukan khususnya bagi peternak agar dapat mengetahui seberapa besar usaha ternak kambing Etawa

memberikan kontribusi terhadap pendapatan, dengan demikian peternak dapat memperoleh informasi dalam mengambil keputusan guna keberlangsungan usaha ternak kambing Etawa yang dilakukannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan rata-rata peternak dari usaha ternak kambing Etawa pola gaduhan sehingga dapat memberikan manfaat bagi para peternak di Kabupaten Magelang khususnya sebagai bahan masukan dan tambahan informasi dalam upaya peningkatan produktivitas dan penerimaan usaha ternak kambing Etawa.

## **LANDASAN TEORI**

### **Tenaga Kerja**

Sistem gaduhan atau bagi hasil hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha seluruh pekerjaan dilaksanakan (Scheltema, 1985). Bagi usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus dimana sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal sehingga seseorang akan menggarap lahan pertanian atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri. Saragih (1997) berdasarkan hasil penelitian melaporkan ada tiga jenis motivasi petani/peternak di Kabupaten Garut menjadi penggaduh ternak sapi yaitu (1) untuk meningkatkan penerimaan, (2) karena sudah merupakan program pemerintah/karena ada pihak yang menggaduhkan dan (3) untuk memperoleh pengalaman.

Mulyanudin (1996) melaporkan di Kabupaten Wonogiri, petani memperoleh 82,5% dari nilai kenaikan berat badan sapi selama pemeliharaan setelah penggunaan kredit pakan konsentrat. Siswijono (1992) melaporkan bahwa sistem bagi hasil yang digunakan dalam peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Malang ada dua macam. Sistem maro, yaitu apabila hasil usaha dibagi dua mencakup air susu dan pedet keturunan sapi perah. Jadi sistem maro hanya diterapkan dalam usaha peternakan sapi perah yang tujuan utamanya menghasilkan susu. Sedangkan sistem maro bathi hanya

diterapkan pada usaha peternakan sapi perah yang tujuan utamanya menggemukan atau membesarkan saja. Sapi perah yang diusahakan dalam sistem maro bathi ini bisa sapi perah betina atau jantan. Pada umumnya sapi perah yang diusahakan dengan sistem maro bathi ini adalah ternak muda (pedet umur lepas sapih). Pada sistem maro bathi ini, bagian yang diterima oleh pemilik maupun pemelihara ternak, masing-masing sebesar separo bagian (50%) dari keuntungan yang diperoleh selama ternak diusahakan/dipelihara.

Pendapatan usaha dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani (Hernanto, 1995). Besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu akan mempengaruhi besarnya pendapatan usaha tani. Soekartawi et al (2006) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Pengeluaran usaha tani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani.

Hartono (2005) menyatakan bahwa dalam meninjau pendapatan rumah tangga perlu dibedakan antara yang berbentuk uang tunai dan yang berbentuk barang. Uang tunai yang diperoleh bagi rumah tangga ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Walaupun arus uang tunai itu penting untuk mengukur pendapatan rumah tangga, tetapi ukuran tersebut tidak menggambarkan keadaan seluruhnya. Pendapatan rumah tangga peternak tidak hanya berasal dari usaha ternak, tetapi ukuran tersebut tidak menggambarkan keadaan seluruhnya. Pendapatan rumah tangga peternak tidak hanya berasal dari usaha ternak, tetapi juga berasal sumber lain. (Hartono, 2005) yang merumuskan struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan adalah :

$$I = \sum P_i + \sum NP_i$$

Keterangan:

I = pendapatan total rumah tangga peternak (Rp/tahun).

$P_i$  = pendapatan dari sektor pertanian ke i (Rp/tahun).

$NP_i$  = pendapatan dari sektor non pertanian ke i (Rp/tahun).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan usaha ternak kambing Etawa dan analisis pendapatan rumahtangga peternak dimana utuk mengetahui pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha peternakan kambing Etawa pola gaduhan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 bulan Maret sampai Juni. Berlokasi di Desa Sukomulyo, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat beberapa kelompok tani yang mendapat bantuan pemerintah untuk pengembangan peternakan rakyat pada tahun 2008 lalu.

### **Target/Subjek Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan populasi dari penelitian adalah peternak kambing Etawa yang menerima bantuan pengembangan peternakan rayat dari pemerintah pada tahun 2008 sebanyak 38 orang. Metode pengambilan Desa Sukomulyo dengan metode sampling jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian.

### **Data, Instrumen dan Teknik**

#### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder, meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan diperoleh melalui wawancara dengan peternak yang terpilih menjadi responden dan juga dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan dari bahan tertulis atau pustaka yang dapat dipercaya dan berhubungan dengan penelitian berupa hasil penelitian, dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari instansi yang terkait.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan usaha ternak kambing Etawa dan analisis pendapatan rumahtangga peternak dimana untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha peternakan kambing Etawa pola gaduhan maka digunakan rumus analisa pendapatan (Soekartawi et al, 2006):

$$Y = P + Q - M - N - O$$

Keterangan:

Y = Pendapatan dari ternak sapi potong (Rp/tahun)

P = Nilai ternak sapi potong pada akhir tahun (Rp).

Q = Nilai ternak sapi potong yang dijual selama satu tahun (Rp).

M = Nilai ternak sapi potong pada awal tahun (Rp).

N = Nilai ternak sapi potong yang dibeli selama satu tahun (Rp).

O = Biaya pemeliharaan selama satu tahun (Rp).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Karakteristik Responden*

Seluruh responden pada penelitian ini merupakan peternak penggaduh kambing Etawa yang juga mempunyai mata pencaharian lain di luar usaha ternak tersebut. Masyarakat peternak di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang menyatakan bahwa usaha ternak gaduhan kambing Etawa milik kelompok ternak yang mereka jalankan adalah usaha sampingan. Motivasi mereka sebagai penggaduh diantaranya adalah untuk menambah penghasilan, mengisi waktu luang, juga karena menerima tawaran dari ketua kelompok peternak, menambah pengalaman, dan tertarik melihat keuntungan teman yang sudah menjadi penggaduh sebelumnya. Gambaran mengenai beberapa karakteristik terpenting dari responden disajikan dalam Tabel 1.

### *1.1. Umur peternak responden*

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kerja dan pola pikir peternak responden dalam menentukan corak dan pola manajemen yang diterapkan dalam mengelola usahatani-ternaknya. Rata-rata umur responden peternak sapi adalah 43 tahun dengan kisaran 35–54 tahun yang merupakan usia yang produktif sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan gaduhan kambing Etawa. Mantra (1985) menyatakan bahwa penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk dengan umur 15-64 tahun. Kisaran umur yang telah masuk dalam angkatan kerja akan lebih mudah menerima adanya suatu inovasi, sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan gaduhan sapi potong. Penelitian yang dilakukan Fatati (2001) menunjukkan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin cepat menerima perubahan dari luar karena petani ataupun peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam diversifikasi usahanya.

### *1.2. Tingkat pendidikan peternak responden*

Tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemampuan peternak dalam memanagermen usahanya. Tingkat pendidikan peternak responden yang tertinggi adalah SMA sebanyak 9 orang, SMP sebanyak 11 orang dan SD sebanyak 18 orang. Tingkat pendidikan peternak responden yang paling banyak yaitu berpendidikan SD. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia umumnya peternakan rakyat sebagian besar berpendidikan SMP ke bawah. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima serta memahami informasi baru, mampu melakukan

perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya. Meskipun demikian pengalaman beternak akan mendukung dalam melakukan usahanya. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya. Soekartawi et al (2006) menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

### *1.3. Pengalaman beternak responden*

Mayarakat peternak telah mengenal kambing Etawa dalam waktu yang relatif lama, rata-rata pengalaman beternak dilokasi penelitian lebih dari 5 tahun sebanyak 24 orang atau 63,16%. Lamanya pengalaman peternak responden disebabkan karena ternak kambing mempunyai hubungan yang sangat erat dengan usaha pertanian, misalnya kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian. Dalam upaya pengembangan gaduhan kambing Etawa tersebut maka peternak dibekali dengan pengetahuan sederhana dan praktis mengenai cara beternak kambing Etawa melalui penyuluhan dan bimbingan langsung dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Magelang. Menurut Isbandi (2004), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani peternak dilakukan bertujuan mengubah cara beternak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan cara-cara zooteknik yang baik.

### *1.4. Mata pencaharian*

Mata pencaharian peternak penerima gaduhan sapi potong tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 tersebut, usaha sapi potong yang dilakukan peternak responden masih merupakan usaha sambilan, sekitar 52,63% peternak responden bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi ini terjadi karena daerah ini merupakan daerah pertanian sehingga umumnya sebagian

besar responden bekerja di bidang pertanian diantaranya petani padi, sayuran dan palawija. Umumnya usaha peternakan adalah usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Roessali dkk (2005), yang mengemukakan bahwa usaha tani atau usaha ternak kambing Etawa umumnya berskala kecil. Tawaf & Kuswaryan (2006) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong rakyat hendaknya mulai diarahkan ke usaha komersial, bukan lagi sebagai hobi atau tabungan, karena peternakan rakyat akan menjadi tulang punggung keberhasilan program kecukupan daging di masa mendatang

### *1.5. Jumlah anggota keluarga peternak*

Jumlah anggota keluarga peternak dapat mempengaruhi aktivitas usaha peternak itu sendiri karena jumlah anggota keluarga dapat mensuplai ketersediaan tenaga kerja yang dapat membantu kegiatannya. Berdasarkan segi tanggungan keluarga, semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Hasil ini akan mendorong petani berusaha memperoleh tambahan penerimaan melalui usaha lainnya. Sebagaimana terlihat pada penelitian ini bahwa salah satu tujuan pengembangan gaduhan kambing Etawa adalah untuk menambah penerimaan keluarga. Disisi lain apabila ditinjau dari segi tenaga kerja, maka jumlah anggota keluarga akan menentukan ketersediaan tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Jumlah anggota keluarga peternak responden berdasarkan penelitian tertinggi sebanyak 1 – 5 orang (57.89%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan peternak responden untuk usaha gaduhan sapi potong berasal dari tenaga kerja keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga peternak responden adalah 3,7 orang (termasuk kepala keluarga) yang terdiri dari berbagai golongan umur.

**Tabel 1. Karakteristik Peternak Penggaduh Kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kec. Kajoran Kab. Magelang**

<b>Karakteristik Peternak</b>	<b>Jumlah peternak</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Umur peternak (tahun)</b>	<b>5</b>	<b>13.33</b>
35 – 39	1	2.67
40 – 44	16	42.11
45 – 49	10	26.32
50 – 54	7	18.42
<b>Pendidikan</b>		
SD	18	47.37
SMP	11	28.95
SMA	9	23.68
<b>Pengalaman beternak</b>	<b>24</b>	<b>63.16</b>
> 5 tahun	14	36.84
< 5 tahun	14	36.84
<b>Mata pencaharian utama</b>	<b>20</b>	<b>52.63</b>
Petani	13	34.21
Wiraswasta	5	13.16
<b>Jumlah anggota keluarga</b>	<b>22</b>	<b>57.89</b>
1 – 5 orang	16	42.11
<b>Penguasaan lahan</b>	<b>30</b>	<b>78.95</b>
≤ 0,25 hektar	8	21.05
> 0,26 hektar	22	57.89

#### 1.6. *Pemilikan lahan pertanian responden*

Lahan adalah salah satu modal yang penting dalam melakukan usahatani. Lahan merupakan sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat penting bagi petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani sebagian besar di dibawah 0,25 ha sebanyak 78.95% dan sisanya di atas 0,25 ha. Swastika et al (2009), petani di Indonesia pada umumnya pengusahaan lahannya sempit sehingga penerimaan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Secara nasional berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan Ilham et al (2007) sebagian besar petani memiliki lahan < 0,5 ha terutama di daerah Jawa.

#### 1.7. *Gambaran Umum Manajemen Peternakan di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang*

Pemeliharaan usaha sistem gaduhan ternak sapi menggunakan sapi betina yang berumur diatas 1 tahun. Pengadaan indukan ditanggung oleh kelompok ternak. Kemudian kelompok ternak akan memberikan indukan tersebut kepada peternak gaduhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lole (1995), dimana pada satu pihak, petani/peternak memiliki tenaga kerja, lahan usaha dan keterampilan beternak, tetapi tidak memiliki ternak sendiri telah menciptakan kekuatan permintaan terhadap modal (tenak) sekaligus penawaran tenaga kerja. Pada pihak lain pemodal memiliki modal (ternak bakalan dan uang tunai), tetapi tidak memiliki tenaga kerja yang cukup telah menciptakan permintaan tenaga kerja sekaligus penawaran modal (ternak).

Pemeliharaan kambing Etawa sistem gaduhan di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang merupakan suatu sistem gaduhan yang bertujuan untuk pengembangn sektor peternakan karena tuntutan kebutuhan, sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Pemeliharaan ternak dilakukan secara intensif. Pakan hijauan berupa rumput segar untuk pakan ternaknya. Biasanya rumput ini diperoleh dari lingkungan sekitar bukan dengan cara membeli. Pakan penguat yang biasa digunakan oleh peternak adalah campuran bekatul dengan ampas tahu. Pemberian vitamin dilakukan oleh kelompok ternak setiap enam bulan sekali bersamaan dengan pengontrolan kondisi ternak. Tenaga kerja yang digunakan untuk usaha ternak gaduhan responden di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang adalah anggota keluarga sendiri. Mayoritas pekerjaan pada usaha ternak gaduhan yang dijalankan dilakukan oleh suami dan istri. Sedangkan anak-anak yang membantu adalah apabila mereka sudah berusia dewasa, dan biasanya dilakukan oleh anak laki-laki. Selama pemeliharaan kambing Etawa gaduhannya, keluarga peternak penggaduh rata-rata menghabiskan waktu untuk pemeliharaan ternak gaduhannya rata-rata  $\pm$  3 jam.

#### *1.8. Sistem Perjanjian Bagi Hasil Pada Sistem Gaduhan Ternak Kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan. Kajoran, Kabupaten Magelang*

Penerimaan yang diperoleh melalui usaha sistem gaduhan ternak kambing Etawa yaitu penjualan ternak dan nilai akhir ternak. Ternak yang dijual merupakan ternak jantan berumur 1,5 tahun dan indukan yang sudah tidak produktif lagi sedangkan anak betina dibeli lagi oleh kelompok sebagai *replacement stock*. Penjualan ternak dilakukan di pasar dengan harga jual ternak sapi potong yang berlaku di daerah tersebut yang didasarkan pada umur dan jenis kelamin, performance dengan mempertimbangkan juga kondisi ternak sapi. Penerimaan dalam usaha sistem gaduhan ternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang berupa penerimaan tunai berasal dari anak kambing yang ditaksir. Hasil penelitian menerangkan

bahwa pada sistem gaduhan ternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang masing-masing kelompok ternak menanggung kewajiban yaitu menyediakan bakalan ternak yang ingin digaduhkan, biaya vitamin dan obat-obatan jika terjadi kejadian penyakit serta memiliki hak yaitu menerima hasil produksi berupa nilai dari penjualan anak kambing sebesar 50%. Selanjutnya kewajiban yang harus ditanggung oleh peternak penggaduh yaitu penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja serta pakan dan suplemen. Sedangkan hak yang diterima oleh peternak adalah hasil produksi berupa nilai dari penjualan anak kambing sebesar 50%.

#### *1.9. Biaya Produksi Sistem Gaduhan Ternak Sapi Potong di Desa Sukomulyo, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang*

Komponen biaya dalam suatu usaha merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku ekonomi, tidak terkecuali pelaku ekonomi yang bergerak di sektor peternakan. Biaya dalam suatu usaha peternakan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*), dan biaya total (*total cost*). Peternak di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang sebagian menggeluti usaha sistem gaduhan ternak kambing Etawa sebagai salah satu sumber penghasilan. Dalam usaha ini, tentu membutuhkan biaya untuk menunjang keberlangsungan kegiatan produksi atau biasa disebut biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peternak kambing Etawa sistem gaduhan menggunakan dua macam biaya, adapun jenis dan besarnya biaya produksi dalam usaha sistem gaduhan ternak sapi potong, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### *Biaya tetap*

Biaya tetap pada sistem gaduhan ternak kambing Etawa ini merupakan biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau sederhananya biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah sapi yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Adapun komponen biaya tetap pada sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan ternak.

### *Biaya Penyusutan Kandang*

Kandang merupakan tempat hidup dan tempat untuk berlangsungnya proses pemeliharaan ternak kambing Etawa. Kandang berfungsi guna melindungi ternak dari gangguan binatang buas dan cuaca yang berubah-ubah, serta menghindari resiko kehilangan serta memudahkan pengawasan. Besar kecilnya biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan pada peternak sistem gaduhan kambing Etawa bervariasi tergantung kondisi kandang. Biaya penyusutan kandang berbeda-beda pada setiap peternak berbeda karena pada usaha tersebut kandang yang digunakan sesuai dengan jumlah kambing yang dipelihara, dan juga perbandingan luas kandang dengan jumlah ternak yang ditenakkan. Biaya penyusutan kandang dihitung dengan menggunakan metode penyusutan menurun yaitu mengacu pada nilai bukunya. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang yaitu terdiri dari atap rumbia, tiang, dan dinding. Menurut Hastang (2007), bahwa penyusutan kandang pada usaha peternakan kambing Etawa dihitung dengan membagi biaya yang dikeluarkan

untuk perbaikan kandang dengan lama pemakaian kandang tersebut.

### *Biaya Penyusutan Peralatan*

Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha sistem gaduhan yaitu sabit, ember, dan skop. Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan cara melihat nilai buku kemudian dikali 30%. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak kambing Etawa sistem gaduhan sangat bervariasi yang disebabkan oleh kemampuan peternak dan kebutuhan ternak. Besarnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh, semakin lama pemeliharaan sistem gaduhan ternak kambing Etawa maka biaya penyusutan peralatan akan menurun. Biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi oleh kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan.

### *Penyusutan Ternak*

Penyusutan ternak merupakan nilai ternak pada akhir tahun selama satu tahun pemeliharaan. Ternak kambing Etawa yang dipelihara oleh kelompok ternak di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang merupakan ternak jantan juga betina. Perhitungan nilai akhir ternak yang dimiliki oleh peternak sistem gaduhan kambing di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dapat dilihat pada Tabel 2.

### *Biaya Variabel*

Selain biaya tetap yang juga mesti ditanggung oleh peternak, ada juga biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh peternak dan pemilik ternak maupun pemilik modal pada usaha sistem gaduhan ternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Besar kecilnya biaya variabel tersebut tergantung pada jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak. Hal ini sejalan

dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993), bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil produksi. Biaya variabel pada usaha sistem gaduhan ternak sapi potong meliputi biaya pakan dan suplemen, biaya listrik, biaya IB dan biaya vaksin serta obat. Untuk mengetahui lebih jelas tentang masing-masing komponen biaya variabel tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut

#### *Biaya Pakan*

Pakan yang digunakan dalam usaha sistem gaduhan ternak kambing Etawa memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Biaya pakan ini tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi dengan harga pakan. Pakan untuk usaha sistem

Gaduhan ternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang terdiri dari rumput lapangan dan pakan tambahan, namun yang masuk dalam perhitungan pakan hanya biaya pakan tambahan sebagai suplemen yaitu bekatul dan ampas tahu.

#### *Biaya Obat dan Vitamin*

Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka peternak juga harus memperhatikan kesehatan ternak. Kondisi lingkungan atau cuaca yang tidak stabil seperti kelembapan, suhu, dan curah hujan dapat menyebabkan kambing Etawa mengalami gangguan kesehatan. Hal ini tentu harus diantisipasi sedini mungkin dengan melakukan upaya pencegahan penyakit berupa pemberian vitamin, serta obat-obatan. Adapun besarnya biaya vitamin dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh pemilik ternak/modal usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dapat dilihat pada Tabel 2, dimana biaya yang dikeluarkan yaitu biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan.

#### *4. 11. Penerimaan Usaha Ternak Kambing Etawa*

Penerimaan peternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang merupakan dari penjumlahan antara penerimaan usaha ternak kambing Etawa dan penerimaan usaha ternak selain kambing Etawa. Dalam penelitian ini, besarnya penerimaan dari usaha sistem gaduh ternak kambing Etawa diperoleh melalui hasil penjualan kambing Etawa yang dibagi dengan perbandingan 50 : 50 antara kelompok tani dan peternak. Tabel 2 menunjukkan bahwa besar penerimaan peternak sistem gaduhan ternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dipengaruhi oleh jenis kelamin ternak yang dilahirkan. Berdasarkan kondisi di lapangan, penerimaan peternak sistem gaduhan ternak kambing Etawa di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang terdiri dari anak kambing yang minimal berusia 1 tahun yang dijual dan indukan yang sudah tidak produktif. Pembagian keuntungan ini sesuai dengan pendapat Scheeltema (1985) menyatakan perjanjian-perjanjian mengenai pembagian keuntungan dapat ditentukan seperti berikut : perjanjian dengan menyerahkan ternak kepada seseorang petani selama periode waktu tertentu untuk dipelihara dengan tujuan untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian-perjanjian di mana anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi.

**Tabel 2. Analisis Ekonomi  
Pemeliharaan Sapi Potong pola  
Gaduhan**

<b>KOMPONEN BIAAYA</b>	<b>Rataan biaya (Rp/ekor/tahun)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>PENERIMAAN (X)</b>		
Nilai ternak akhir tahun (P)	3.075.332	
Nilai tambah ternak (Q)	1.232.874	
Nilai ternak yang dijual (R)	4.729.545	
Nilai ternak awal tahun (M)	2.322.844	
Nilai ternak yang dibeli (N)	544.000	
<b>Penerimaan (P + Q + R – M - N)</b>	<b>6.170.907</b>	
<b>BIAYA TETAP</b>		
Penyusutan kandang	649.712	61.84
Penyusutan alat	67.527	6.43
Penyusutan ternak	983.077	93.57
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>1.050.604</b>	<b>36.79</b>
<b>BIAYA TIDAK TETAP</b>		
Biaya bekatul		
	723.500	25.34
Biaya ampas tahu	864.000	47.87
Biaya obat	66.000	3.66
Biaya IB	78.250	4.34
Biaya air dan listrik	73.000	4.04
<b>Total Biaya Tidak Tetap</b>	<b>1.804.750</b>	<b>63.21</b>
<b>Total Biaya Produksi (O)</b>	<b>2.855.354</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan Sapi Potong (X – O)</b>	<b>3.259.853</b>	

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan ternak Kambing Etawa di di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang sebesar Rp 3.259.853/ekor/tahun, kemudian karena para peternak ini menggunakan sistem gaduh yangmana hasil keuntungan hewan ternak dibagi dengan perbandingan 50:50 maka keuntungan peternak kambing Etawa di di Desa Sukomulyo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dengan pola gaduhan adalah sebesar Rp 1.629.926,5/ekor/tahun. Pendapatan tersebut masih cukup kecil mengingat rata-rata peternak hanya memelihara 1 – 3 ekor kambing Etawa saja. Belum lagi dengan resiko kematian hewan

ternak hingga harga jual yang masih fluktuatif.

### Saran

Saran peneliti kepada kelompok tani khususnya agar lebih baik jika pola gaduhan kambing ini ditingkatkan jumlah per ekoranya, atau dapat pula menggantinya dengan sapi potong yangmana prospek daging sapi lebih menjanjikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung K.S, Djaelani S, dan Rini W. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proyek Gaduhan Sapi Potong Di Kecamatan Oba Tengah Dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Buletin Peternakan Vol. 33(1): 40-48*, Fakultas

Peternakan, Universitas Gadjah  
Mada, Yogyakarta.

Hastang. (2007). Analisis Pendapatan  
Usaha Budidaya Sapi Potong di  
Kecamatan Libureng Kabupaten  
Bone. *Jurnal Agribisnis*. Vol VI (2),  
Juni 2007.

Wrihatnolo, R. R., dan Dwidjowijoto, R. N.  
(2007). *Manajemen Pemberdayaan.  
Sebuah Pengantar dan Panduan  
untuk Pemberdayaan Masyarakat*.  
Gramedia. Jakarta.